

# KEBERLANGSUNGAN PERBANKAN SYARIAH: DPK, DIGITALISASI, DAN RISIKO PEMBIAYAAN BAGI HASIL

Nona Jane Onoyi<sup>1\*</sup>; Ely Kurniawati<sup>2</sup>; Diana Titik Windayati<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi, Prodi Akuntansi, Universitas Batam, Indonesia

<sup>3</sup> Fakultas Ekonomi, Prodi Manajemen, Universitas Batam, Indonesia

\* Corresponding Email: <sup>1\*</sup>nonajane@univbatam.ac.id; <sup>2</sup>elykurniawati@univbatam.ac.id;

<sup>3</sup>dianatitik.w@univbatam.ac.id

**Abstract** – Keberlangsungan perbankan syariah merupakan isu strategis dalam menjaga stabilitas sistem keuangan sekaligus memperkuat peran intermediasi berbasis prinsip syariah di tengah dinamika ekonomi dan transformasi digital. Keberlangsungan tersebut tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga oleh kapasitas penghimpunan dana, adaptasi teknologi, dan pengelolaan risiko pembiayaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), digitalisasi perbankan, dan risiko pembiayaan bagi hasil terhadap keberlangsungan perbankan syariah. Keberlangsungan perbankan diproksikan melalui profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA). DPK diukur menggunakan *logaritma natural* total DPK. Digitalisasi perbankan diukur melalui indikator identifikasi dan pengembangan layanan bank digital yang mencerminkan tingkat transformasi digital masing-masing bank. Sementara itu, risiko pembiayaan bagi hasil diproksikan dengan rasio *Non-Performing Financing* (NPF). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan publikasi resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2019–2023. Populasi penelitian mencakup 14 Bank Umum Syariah, dan melalui teknik *purposive sampling* diperoleh 9 bank sebagai sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial DPK, digitalisasi perbankan, dan risiko pembiayaan bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara simultan, ketiga variabel independen tersebut juga berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan perbankan syariah. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan fungsi intermediasi, akselerasi transformasi digital, serta pengendalian risiko pembiayaan merupakan determinan utama dalam menjaga keberlangsungan dan daya saing perbankan syariah.

**Keywords:** DPK, Digitalisasi Perbankan, Risiko Pembiayaan, Keberlangsungan Perbankan



## 1. INTRODUCTION

Industri perbankan mempunyai peran strategis dalam perekonomian negara, karena berhubungan dengan dua fungsi utama, sebagai lembaga *intermediary* (menghimpun dan menyalurkan dana serta memberikan layanan perbankan) dan sebagai infrastruktur kebijakan moneter. Baik buruknya kinerja industri perbankan akan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan perekonomian negara secara langsung maupun tidak langsung.

Perbankan syariah masuk bagian dari Perbankan Nasional. Menurut Pasal 1 ayat 3 dan 4 UU No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan, Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sejarah perbankan syariah di Indonesia memiliki kisah tersendiri. Untuk mendirikan bank Islam di Indonesia, Majelis Ulama Indonesia (MUI) membentuk tim perbankan pada tahun 1990. Hasilnya tanggal 1 November 1991 Bank Muamalat Indonesia (BMI) berdiri dan beroperasi secara resmi tanggal 1 Mei 1992. Selanjutnya bank syariah mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat hingga saat ini. Bahkan perbankan syariah mampu bertahan selama krisis ekonomi tahun 1997 dan pandemi Covid-19 tahun 2020.

Perbankan harus sehat baik dari aspek dari aspek manajerial, kinerja keuangan dan kinerja pelayanan. Kinerja yang bagus menjadi jaminan keberlangsungan perbankan, karena memiliki kepercayaan dari publik, publik merasa nyaman dan aman ketika menyimpan dananya. Keraguan terhadap keberlangsungan usaha menjadi sinyal awal terjadinya kebangkrutan perusahaan. Keberlangsungan perbankan terlihat dari kemampuannya menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya secara kontinu. Rugi operasi yang signifikan dan berlangsung lama bisa menyebabkan keraguan pada keberlangsungan hidup perbankan. Menurut (Salsabilla & Su'un, 2022) keberlangsungan hidup mencakup kesanggupan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dalam jangka

panjang. Keberlangsungan hidup perbankan syariah dipengaruhi oleh aktivitas yang dijalankannya, diantaranya penghimpunan dana pihak ketiga (DPK), digitalisasi perbankan dan risiko pembiayaan bagi hasil.

### Tren Pertumbuhan DPK Berdasarkan Jenis Instrumen



Sumber : <https://ojk.go.id/>

Gambar 1. Tren Pertumbuhan DPK Perbankan Syariah

DPK merupakan sumber pendanaan terbesar dari perbankan yaitu sebesar 80% hingga 90% (Fahmi, 2015) berupa tabungan, deposito dan giro. Komponen DPK terbesar pada perbankan syariah adalah deposito kemudian tabungan dan terakhir giro (Gambar 2). Sepanjang tahun 2019-2023 ketiga instrument DPK tersebut mengalami pertumbuhan yang signifikan. Hal ini berarti kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah terus meningkat. Semakin besar DPK yang dimiliki perbankan berarti semakin besar kesempatan perbankan untuk menyalurkan dana (kredit) dan ini berdampak pada meningkatnya pendapatan serta profitabilitas yang dihasilkan perbankan. Penelitian (Setiawan & Indriani, 2016) memberikan hasil, DPK berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan. Akan tetapi, penelitian (Pardede & Pangestuti, 2016) dan (Hanafia & Karim, 2020) memberikan hasil yang sebaliknya, DPK tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan.

Inovasi teknologi keuangan telah menjadi unsur sangat penting dalam peta persaingan layanan perbankan. Agar mampu bersaing, pelaku perbankan harus sadar dan adaptif

terhadap perkembangan sektor teknologi informasi yang sangat pesat. Karena digitalisasi telah menjadi bagian penting dalam industri perbankan dan sangat berguna sebagai layanan elektronik perbankan sehari-hari yang praktis dan efisien. *Internet banking*, *mobile banking*, dompet elektronik (Ovo, GoPay, ShopeePay, eMoney), *SMS banking*, QRIS merupakan berbagai bentuk layanan digitalisasi perbankan yang sudah dinikmati publik atau nasabah dalam melakukan transaksi keuangan. Semakin banyak transaksi keuangan yang dilakukan nasabah berarti semakin bertambah pula pendapatan perbankan dan ini berarti profitabilitas perbankan juga semakin meningkat.

Penelitian (Margaretha, 2015) yang memasukan pengaruh *e-banking* terhadap BOPO ditemukan bahwa dari 68 bank yang diteliti, bank yang menggunakan *e-banking* memiliki beban operasional yang lebih rendah dibandingkan dengan bank yang tidak menggunakan *e-banking*. Hasil ini menunjukkan bahwa bank yang mengadopsi teknologi informasi akan beroperasi lebih efisien dan dapat menambah transaksi nasabah, sehingga pada akhirnya bank akan memperoleh *profit*, mampu bersaing dan bertahan dalam industri perbankan. Studi yang dilakukan oleh (Duman & Akdemir, 2021) dan (Westerman & Bonnet, 2015) mendapati bahwa dengan memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan menerapkan transformasi digital, bisnis dapat meningkat penjualan, profitabilitas dan nilai pasarnya. Namun penelitian (Ramadhanty, 2023) memberikan hasil yang sebaliknya, yaitu layanan digital perbankan *internet banking* dan *mobile banking* tidak memengaruhi profitabilitas perbankan.

Penyaluran dana (pembiayaan) perbankan syariah didasari oleh prinsip syariah dengan 3 (tiga) skema yaitu bagi hasil, jual beli dan sewa. Produk pembiayaan bagi hasil adalah *mudharabah* dan *musyarakah*, produk pembiayaan jual beli adalah *murabahah*, *qardh* dan *istishna* dan produk pembiayaan sewa adalah *ijarah*. (Utomo et al., 2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa pembiayaan

bagi hasil dan jual beli memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberlangsungan perbankan. Melalui penyaluran pembiayaan ini, perbankan akan memperoleh pendapatan dengan prinsip bagi hasil. Bagi hasil merupakan mekanisme untuk memperoleh keuntungan dan membagikannya kembali kepada para pemilik dana sesuai dengan kontrak yang disepakati sebelumnya.

Pembiayaan di satu sisi memberikan penghasilan bagi perbankan, namun di sisi lain mengandung risiko jika nasabah tidak membayar hutang mereka sesuai dengan perjanjian, sehingga bank tidak bisa mendapatkan kembali cicilan pokok dan bagi hasil dari kredit yang diberikan. Risiko ini dinamakan risiko gagal bayar (*default risk*). Ketika bank mengalami pembiayaan atau kredit macet yang signifikan, maka bank akan menghadapi masalah keuangan yang membahayakan keberlangsungan usahanya. Penelitian (Afrianandra & Mutia, 2014) menemukan bahwa risiko pembiayaan bagi hasil memengaruhi profitabilitas perbankan. Sebaliknya, penelitian (Riyadi & Yulianto, 2014) dan (Refinaldy et al., 2018) menemukan bahwa risiko pembiayaan tidak memengaruhi profitabilitas perbankan.

Penelitian yang dikemas dalam judul Keberlangsungan Perbankan Syariah: DPK, Digitalisasi, dan Risiko Pembiayaan Bagi Hasil ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana DPK, digitalisasi perbankan dan risiko pembiayaan bagi hasil berdampak pada keberlangsungan perbankan syariah. Penelitian ini merupakan riset dasar yang meninjau kembali penelitian sebelumnya dan menemukan hasil yang berbeda. Oleh karena itu menarik untuk diteliti lebih lanjut untuk mengetahui apakah hasilnya konsisten jika diterapkan pada industri yang berbeda.

### Keberlangsungan Usaha

Keberlangsungan perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (Widayanto et al., 2020). Pada dasarnya keberlangsungan

usaha ditentukan oleh kemampuan perusahaan untuk mengelola keuntungan dan memenuhi keinginan konsumen atas produk yang dihasilkannya.

Keberlangsungan usaha diproksikan dengan profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Kasmir, 2019). Profitabilitas dapat dihitung dengan *return on asset* (ROA). ROA yang tinggi yang berarti keberlangsungan usahanya terjamin karena mampu menutup semua keperluan operasional bahkan masih terdapat *margin*.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Aktiva}} \times 100\%$$

### Dana Pihak Ketiga (DPK)

DPK merupakan dana tabungan atau investasi yang berasal dari masyarakat atau nasabah yang dihimpun oleh bank (Putong, 2015). Menurut pasal 1 ayat 5 UU No. 10 tahun 1998, simpanan bank didefinisikan sebagai dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Pada perbankan syariah, DPK meliputi giro *wadiah*, tabungan *wadiah*, deposito *mudharabah*. Dalam penelitian ini pengukuran DPK dilakukan dengan menggunakan *logaritma natural* untuk mengurangi variasi data dan menghindari bias (Aranita et al., 2022). DPK dihitung dengan menggunakan formula berikut:

$$DPK = \ln (\text{Total giro} + \text{tabungan} + \text{deposito})$$

Semakin banyak DPK yang dihimpun perbankan, maka semakin kuat peran bank sebagai saluran pembiayaan sehingga semakin besar pula pendapatan yang akan diperoleh perbankan melalui perolehan selisih bunga kredit dan bunga simpanan (Edo & Wiagustini, 2014) dan ini berarti keberlangsungan hidup perbankan menjadi terjaga.

Hipotesis kesatu: DPK berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan perbankan syariah.

### Digitalisasi Perbankan

OJK mendefinisikan digitalisasi perbankan sebagai aktivitas atau layanan perbankan yang dilakukan melalui sarana digital atau elektronik yang dimiliki bank yang dapat diakses secara mandiri calon nasabah dan/atau nasabah bank. Dampak positif yang paling signifikan atas keberadaan digitalisasi perbankan adalah meluasnya aksesibilitas perbankan dan meningkatnya daya saing perbankan, sehingga mendorong peningkatan profitabilitas dan keberlangsungan perbankan. Variabel digitalisasi perbankan diukur dengan menggunakan indikator identifikasi permukaan bank digital (Deloitte Luxembourg, 2017).

Tabel 1. Indikator identifikasi permukaan bank digital

| Indiator                                    | Menggunakan |       |
|---------------------------------------------|-------------|-------|
|                                             | Ya          | Tidak |
| <i>Internet banking</i>                     | 1           | 0     |
| <i>Mobile banking</i>                       | 1           | 0     |
| <i>Online account opening</i>               | 1           | 0     |
| <i>Strong Authentication Method</i>         | 1           | 0     |
| <i>Online relationship management (CRM)</i> | 1           | 0     |
| <i>Fully loan application</i>               | 1           | 0     |
| <i>Online account closing</i>               | 1           | 0     |

Sumber : (Deloitte Luxembourg, 2017)

Penelitian (Tsou & Chen, 2023) menemukan bahwa penggunaan teknologi digital mempengaruhi kinerja perusahaan yang pada gilirannya berdampak pada keberlanjutan perusahaan.

Hipotesis kedua: Digitalisasi perbankan berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan perbankan syariah

### Risiko Pembiayaan Bagi Hasil

Risiko, menurut Bank Indonesia adalah kemungkinan mengalami kerugian akibat suatu kejadian tertentu tertentu. Jadi risiko pembiayaan adalah risiko yang muncul dalam penyaluran dana. Bank cenderung memberikan pembiayaan yang lebih besar, jika memiliki tingkat bagi hasil yang tinggi. Kerugian yang disebabkan oleh risiko pembiayaan dapat diukur dengan rasio *Non-Performing Financing* (NPF). Semakin kecil NPF, maka semakin kecil

risiko pembiayaan yang ditanggung bank sehingga profitabilitas perbankan semakin meningkat.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Jumlah Pembiayaan yang Diberikan}} \times 100\%$$

Risiko gagal bayar atas pembiayaan yang telah diberikan akan berdampak pada keberlangsungan usaha perbankan, yaitu berkurangnya keuntungan yang didapat bahkan bisa jadi mengalami kerugian. Penelitian (Suprianto et al., 2020) menemukan bahwa NPF berpengaruh terhadap profitabilitas

Hipotesis ketiga: Risiko pembiayaan bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan perbankan syariah

Variabel-variabel DPK, digitalisasi perbankan dan risiko pembiayaan bagi hasil secara Bersama-sama berpengaruh terhadap kelangsungan usaha perbankan

Hipotesis keempat: DPK, digitalisasi perbankan dan risiko pembiayaan bagi hasil secara simultan berpegaruh signifikan terhadap keberlangsungan perbankan syariah

## 2. METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar pada OJK tahun 2019-2023 yaitu sebanyak 14 bank. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purpose sampling* dan diperoleh 9 BUS sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, studi pustaka dan *internet searching*.

Analisis diawali dengan statistik deskriptif yang memberikan gambaran atas variabel penelitian dengan melihat nilai rata-rata, maksimum, minimum, standar deviasi dan lain-lain (Hafni et al., 2020). Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik sebagai prasyarat agar uji regresi linear berganda dapat dipakai dengan valid. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolineritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Model regresi yang dipakai adalah regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

dimana:

Y = variabel terikat (ROA)

a = konstanta

b<sub>123</sub> = koefisien regresi

X<sub>123</sub> = variabel bebas (DPK, digitalisasi perbankan, NPF)

Pengujian hipotesis meliputi koefisien determinasi, uji t dan uji F. Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat secara parsial. Sedangkan uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat secara simultan.

## 3. RESULTS AND DISCUSSION

### Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

| Variabel         | N    | Minimum  | Maximum | Mean    | Std. Deviasi |
|------------------|------|----------|---------|---------|--------------|
| ROA              | 45   | -10,8500 | 13,5800 | 1,1338  | 4,7786       |
| DPK              | 45   | 10,6007  | 17,6775 | 15,5924 | 1,3578       |
| Digitalisasi     | 45   | 3,0000   | 5,0000  | 4,42    | 0,6900       |
| NPF              | 45   | 0,0000   | 9,5400  | 1,8164  | 1,9869       |
| Valid (listwise) | N 45 |          |         |         |              |

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (2025)

Berdasar tabel 2 statistik deskriptif, ROA memiliki nilai *mean* 1,1338 dengan standar deviasi sebesar 4,7786 serta nilai minimum sebesar -19,8500 dan nilai maksimum sebesar 13,5800. DPK memiliki nilai *mean* 15,5924 dengan standar deviasi sebesar 1,3578 serta nilai minimum sebesar 10,6007 dan nilai maksimum sebesar 17,6775. Digitalisasi perbankan memiliki nilai *mean* 4,42 dengan standar deviasi sebesar 0,6900 serta nilai minimum sebesar 3,0000 dan nilai maksimum sebesar 5,0000. NPF mempunyai nilai *mean* 1,8164 dengan standar deviasi sebesar 1,9869 serta nilai minimum sebesar 0,0000 dan nilai maksimum sebesar 9,5400.

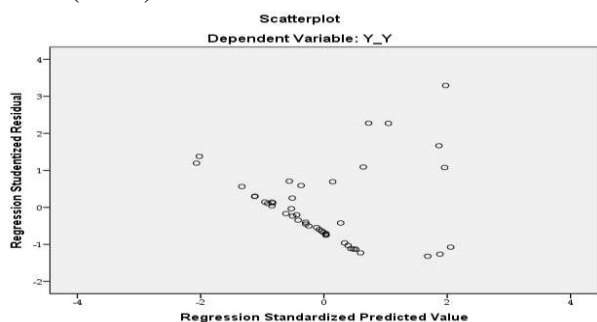
## Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

| Variabel                  | VIF   | Sig.  |
|---------------------------|-------|-------|
| DPK                       | 1,015 |       |
| Digitalisasi              | 1,050 |       |
| NPF                       | 1,065 |       |
| <i>Kosmogorov Smirnov</i> |       | 0,144 |
| <i>Run Test</i>           |       | 0,132 |

a. *Dependent variable* : ROA

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (2025)



Gambar 3. Scatterplot

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (2025)

Hasil uji asumsi klasik ditunjukkan dalam tabel 3 dan gambar 3. Uji normalitas *kosmogorov smirnov* menunjukkan nilai signifikansi  $0,144 > 0,05$ ; uji autokorelasi *run test* menunjukkan nilai  $1,132 > 0,05$ ; uji multikolinearitas menunjukkan nilai  $VIF < 10$  dan uji heteroskedastisitas dengan *scatter plot* memperlihatkan data menyebar dan tidak membentuk pola. Berarti semua uji asumsi klasik sudah memenuhi semua persyaratan.

## Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Regresi Linear

|   |              | Unstandardized Coefficients |            |        |       |
|---|--------------|-----------------------------|------------|--------|-------|
|   |              | B                           | Std. Error | t      | Sig.  |
| 1 | (Constant)   | 333,151                     | 69,849     | 4,770  | 0,000 |
|   | DPK          | -9,512                      | 3,781      | -2,516 | 0,016 |
|   | Digitalisasi | -31,771                     | 7,563      | -4,201 | 0,000 |
|   | NPF          | -11,412                     | 2,647      | -4,312 | 0,000 |

a. *Dependent variable*: ROA

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (2025)

Berdasar tabel 4 model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 333,151 - 9,512 X_1 - 31,771 X_2 - 11,412 X_3 + e$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta regresi (a) = 333,151 menunjukkan bahwa apabila variabel independen bernilai 0 maka nilai ROA sebesar 333,151
2. Koefisien regresi DPK ( $b_1$ ) = - 9,512 berarti setiap kenaikan satu satuan variabel ini akan mengakibatkan penurunan sebesar 9,512 satuan variabel ROA.
3. Koefisien regresi digitalisasi perbankan ( $b_2$ ) = 31,771 berarti setiap kenaikan satu satuan variabel ini akan mengakibatkan penurunan sebesar 31,771 satuan variabel ROA.
4. Koefisien regresi NPF ( $b_3$ ) = - 11,412 berarti setiap kenaikan satu satuan variabel ini akan mengakibatkan penurunan 11,412 satuan variabel ROA.

## Pengujian Hipotesis

Tabel 5. Koefisien Determinasi

| Model | R     | R Square | Adjusted R Square |
|-------|-------|----------|-------------------|
| 1     | 0,672 | 0,452    | 0,412             |

a. *Predictors* (Constant): DPK, Digitalisasi, NPF

b. *Dependent Variable*: ROA

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (2025)

Dari tabel 5 koefisien determinasi diperoleh nilai *R Square* sebesar 45,2% berarti sebesar 45,2 % ROA dipengaruhi oleh DPK, digitalisasi perbankan dan NPF, sedangkan sisanya sebesar 54,8% dijelaskan oleh faktor di luar model.

Hasil uji t (Tabel 4) adalah sebagai berikut:

1. Variabel DPK memiliki nilai t hitung sebesar -2,516 dengan nilai signifikansi 0,016 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dan ini menunjukkan DPK berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti hipotesis pertama diterima.
2. Variabel digitalisasi perbankan memiliki t hitung sebesar -4,201 dengan nilai signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dan ini menunjukkan digitalisasi perbankan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti hipotesis kedua diterima.

3. Variabel risiko pembiayaan bagi hasil yang diukur dengan NPF memiliki nilai  $t$  hitung sebesar -4,312 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dan ini menunjukkan risiko pembiayaan bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti hipotesis ketiga diterima.

**Tabel 6. Uji F (Anova)**

| Model |            | F      | Sig. |
|-------|------------|--------|------|
| 1     | Regression | 11,267 | ,000 |
|       | Residual   |        |      |
|       | Total      |        |      |

a. *Predictors* (Constant): DPK, Digitalisasi, NPF

b. *Dependent Variable*: ROA

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (2025)

Dari tabel 5 uji F memberikan nilai  $F$  hitung sebesar 11,267 dengan nilai signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 menunjukkan variabel DPK, digitalisasi perbankan dan NPF secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan perusahaan. Hal ini berarti hipotesis keempat diterima

## Pembahasan

### a. Pengaruh DPK Terhadap Keberlangsungan Perbankan Syariah

Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis pertama diterima, artinya DPK berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan perbankan syariah.

DPK merupakan sumber dana terbesar perbankan yang berasal dari masyarakat. Dana tersebut selanjutnya dimanfaatkan untuk ditempatkan pada pos-pos yang memberikan pendapatan bagi bank. Salah satu penempatan dana tersebut adalah dalam bentuk penyaluran kredit. Semakin banyak DPK yang dapat dihimpun berarti semakin besar potensi penyaluran kredit sehingga pendapatan bunga meningkat yang berdampak pada meningkatnya profitabilitas dan terjaganya keberlangsungan perbankan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Muliawati & Khoiruddin, 2015) dan (Nainggolan & Abdullah, 2019) yang

menyatakan DPK berpengaruh terhadap profitabilitas.

### b. Pengaruh Digitalisasi Perbankan Terhadap Keberlangsungan Perbankan Syariah

Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis kedua diterima, artinya digitalisasi perbankan berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan perusahaan.

Di Era modern sekarang ini dimana teknologi berkembang pesat, menuntut pelaku perbankan untuk mengikuti perkembangan teknologi supaya mampu bersaing di industri perbankan. Digitalisasi membawa perubahan dalam menjalankan transaksi perbankan, sebelumnya nasabah harus datang ke bank untuk melakukan transaksi perbankan, namun sekarang menjadi tidak perlu lagi, karena dapat dilakukan secara online melalui perangkat handphone ataupun komputer. Perbankan yang menawarkan inovasi digitalisasi dengan berbagai kemudahan dan kecepatan dalam bertransaksi menjadi incaran publik. Digitalisasi perbankan menciptakan efisiensi dan menambah transaksi nasabah, akibatnya keuntungan dan menjamin keberlangsungan perbankan meningkat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Widyandri & Laila, 2022) yang menyatakan bahwa *mobile banking* mempengaruhi kinerja perusahaan yang pada gilirannya berdampak pada keberlangsungan perusahaan.

### c. Pengaruh Risiko Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Keberlangsungan Perbankan Syariah

Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis ketiga diterima, artinya risiko pembiayaan bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan perusahaan.

Peningkatan penyaluran kredit di satu sisi membawa efek positif bagi perbankan yaitu meningkatkan pendapatan perbankan, namun di sisi lain membawa efek negatif, yaitu meningkatnya risiko gagal bayar dari nasabah. Pada pembiayaan bagi hasil, perbankan akan mengalami gangguan keuangan akibat tidak dibayarnya pokok

kredit dan bagi hasil yang disepakati di awal perjanjian kredit. Semakin besar rasio NPF berarti semakin besar risiko gagal bayar, sehingga keuntungan yang diperoleh perusahaan menjadi berkurang bahkan bisa menimbulkan kerugian. Sebaliknya semakin kecil rasio NPF, berarti semakin kecil risiko gagal bayar, sehingga semakin besar profitabilitas yang diperoleh perbankan yang pada akhirnya berdampak pada keberlangsungan perbankan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Almunawwaroh & Marliana, 2018) dan (Suprianto et al., 2020) yang menyatakan NPF berpengaruh terhadap profitabilitas

#### **d. Pengaruh DPK, Digitalisasi Dan Risiko Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Keberlangsungan Perbankan Syariah**

Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis keempat diterima, artinya DPK, digitalisasi perbankan dan risiko pembiayaan bagi hasil secara bersama-sama berpengaruh terhadap keberlangsungan perusahaan.

Variabel-variabel dalam penelitian menjadi perhatian perbankan untuk menjaga keberlangsungan perbankan.

#### **4. CONCLUSION**

DPK, digitalisasi perbankan dan risiko pembiayaan bagi hasil menjadi hal penting dalam keberlangsungan perbankan. Terbukti dari hasil penelitian yang memberikan hasil signifikan atas pengaruh DPK, digitalisasi perbankan dan risiko pembiayaan bagi hasil terhadap keberlangsungan perusahaan.

Untuk memberikan hasil yang lebih akurat, peneliti selanjutnya dapat memperluas obyek penelitian dengan menggunakan klasifikasi IDX-IC dari perusahaan yang terdaftar di BEI serta memperpanjang waktu penelitian sehingga memberikan hasil yang lebih akurat. Penelitian berikutnya juga bisa menggunakan variabel lain yang berdampak pada keberlangsungan perbankan seperti likuiditas, struktur modal dan pertumbuhan perusahaan.

#### **5. REFERENCES**

- Afriandara, C., & Mutia, E. (2014). Pengaruh Risiko Pembiayaan Musyrakah dan Risiko Pembiayaan Murabahah terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 1(2), 200–215.
- Almunawwaroh, M., & Marliana, R. (2018). Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(1), 1–17.
- Aranita, H. D., Fakhruddin, I., Pramono, H., & Pratama, B. C. (2022). Pengaruh Jenis Produk Pembiayaan Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Indonesia: The Influence Of Types Of Financing Products And Third Party Funds On Profitability In Indonesian Islamic Bank. *NISBAH: Jurnal Perbankan Syariah*, 8(2), 138–155.
- Deloitte Luxembourg. (2017). *No Title Digital Banking Benchmark Improving the digital performance*.
- Duman, M. C., & Akdemir, B. (2021). A study to determine the effects of industry 4.0 technology components on organizational performance. *Technological Forecasting and Social Change*, 167, 120615.
- Edo, D. S. R., & Wiagustini, N. L. P. (2014). Pengaruh dana pihak ketiga, non performing loan, dan capital adequacy ratio terhadap loan to deposit ratio dan return on assets pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 3(11), 650–673.
- Fahmi, I. (2015). Manajemen Perbankan Konvensional dan Syariah. *Jakarta: Mitra Wacana Media*.
- Hafni, L., Renaldo, N., Chandra, T., & Thaief, I. (2020). The Use of Regression Models with Supply Chain Management to Increase Financial Satisfaction of Generation Z. *International Journal of Supply Chain Management*, 9(5), 1641–1650.
- Hanafia, F., & Karim, A. (2020). Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, Dan DPK

- Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syaria'ah Di Indonesia. *Target: Jurnal Manajemen Bisnis*, 2(1), 36–46.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Persada.
- Margaretha, F. (2015). Dampak electronic banking terhadap kinerja perbankan Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 19(3), 514–524.
- Muliawati, S., & Khoiruddin, M. (2015). Faktor-faktor penentu profitabilitas bank syariah di Indonesia. *Management Analysis Journal*, 4(1).
- Nainggolan, E. P., & Abdullah, I. (2019). Pengaruh dana pihak ketiga dan likuiditas terhadap profitabilitas bank milik pemerintah tahun 2015–2018. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 19(2), 151–158.
- Pardede, D. N., & Pangestuti, I. R. D. (2016). Analisis pengaruh CAR, Dana Pihak Ketiga (DPK), NIM, dan LDR terhadap profitabilitas perbankan dengan LDR sebagai variabel intervening. *Diponegoro Journal of Management*, 5(3), 45–57.
- Putong, I. (2015). Ekonomi Makro. *Pengantar Untuk Dasar-Dasar Ilmu Dalam Ekonomi Makro*, 1.
- Ramadhanty, A. P. (2023). Pengaruh Layanan Digital Perbankan, Tingkat Kompetensi, Dan Efisiensi Terhadap Profitabilitas Perbankan. *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 2(3), 518–530.
- Refinaldy, A., Sofianti, S. P. D., & Sayekti, Y. (2018). Pengaruh Tingkat Risiko Pembiayaan Musyarakah Dan Pembiayaan Mudharabah Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Syariah. *RELASI: Jurnal Ekonomi*, 14(1), 126–140.
- Riyadi, S., & Yulianto, A. (2014). Pengaruh pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli, Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 3(4).
- Salsabilla, A., & Su'un, M. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Going Concern. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(1), 151–157.
- Setiawan, U. N. A., & Indriani, A. (2016). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Syariah dengan Pembiayaan sebagai Variabel Intervening. *Diponegoro Journal of Management*, 5(4), 121–131.
- Suprianto, E., Setiawan, H., & Rusdi, D. (2020). Pengaruh Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Wahana Riset Akuntansi*, 8(2), 140–146.
- Tsou, H.-T., & Chen, J.-S. (2023). How does digital technology usage benefit firm performance? Digital transformation strategy and organisational innovation as mediators. *Technology Analysis & Strategic Management*, 35(9), 1114–1127.
- Utomo, S. P., Afkar, T., Sugijanto, S., Subakir, S., Cahyani, Y. D., & Wati, T. M. (2023). Profit Sharing and Buying-Selling Financing : Which Determines Sustainability of Islamic Banking During Covid-19 Pandemi? *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 7(4), 1338–1347.
- Westerman, G., & Bonnet, D. (2015). Revamping your business through digital transformation. *MIT Sloan Management Review*, 56(3), 10.
- Widayanto, M. T., Hermawan, D. J., & Natsir, M. (2020). Implementasi manajemen strategik dan hubungannya dengan keberlangsungan (Going concern) Usaha. *SKETSA BISNIS (e-Jurnal)*, 7(2), 72–83.
- Widyandri, D. B., & Laila, N. (2022). Analisis Pengaruh Mobile Banking Dan Keuangan Inklusif Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Indonesia Periode 2014-2019. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(1), 14–24.